



## Penerapan *Activity Based Costing* untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan

Yulia Audina<sup>1</sup>, Utami Puji Lestari<sup>2</sup>

Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. Dr. G. A. Siwabessy, Kampus UI, Depok 16425, Indonesia

<sup>1</sup>audinayulia1@gmail.com, <sup>2</sup>utami.lestari@akuntansi.pnj.ac.id

doi.org/10.33795/jraam.v5i1.007

### Informasi Artikel

Tanggal masuk : 18-05-2020

Tanggal revisi : 30-08-2020

Tanggal diterima : 31-08-2020

### Keywords:

*Activity Based Costing;*  
*Company Performance;*  
*Profitability.*

### Abstract

*This study aims to analyze how Activity Based Costing can improve a company's profitability. This study employed a qualitative method with a case study approach. The study collected primary data through interviews, secondary data taken from cost of goods manufactured statement, and financial statement in 2018. By comparing the traditional costing to Activity Based Costing, it is found that the application of Activity Based Costing can increase the profitability of a company.*

### Kata kunci:

*Activity Based Costing;*  
*Kinerja Perusahaan;*  
*Profitabilitas.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan *Activity Based Costing* dalam meningkatkan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diambil langsung dari wawancara, data sekunder yang diambil dari *cost of goods manufactured statement*, dan laporan keuangan bulan Desember 2018. Hasil penelitian yang membandingkan pendekatan tradisional dengan pendekatan *Activity Based Costing* menunjukkan bahwa penerapan *Activity Based Costing* mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.



## 1. Pendahuluan

Setiap industri harus membuat strategi agar bisa bersaing, baik industri dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Industri-industri tersebut memerlukan informasi mengenai semua beban operasional mulai dari bahan baku hingga barang jadi, yang disebut dengan beban pokok produksi (BPP) [1][2][3]. BPP digunakan sebagai dasar penentuan harga jual dan laba [4]. serta pengukuran efisiensi produksi dan

pengambilan keputusan [3]. Hal ini membuat perhitungan BPP sangat penting dalam perusahaan, [5].

Ketidaktepatan dalam perhitungan BPP membawa dampak yang cukup serius, yaitu kesalahan dalam penetapan harga jual menjadi terlalu rendah dan mengakibatkan kerugian atau harga jual yang terlalu tinggi sehingga perusahaan kehilangan pelanggan [6].

Metode *Activity Based Costing* (ABC) menggunakan pemicu biaya dan aktivitas

untuk menentukan BPP agar lebih akurat. Metode ini cocok digunakan untuk usaha yang memiliki beberapa aktivitas [7]. Penerapan ABC di berbagai jenis perusahaan yang memiliki beberapa aktivitas, tentu akan berdampak terhadap kinerja perusahaan [8]. Kinerja perusahaan, khususnya keuangan, tercermin dalam laporan laba rugi [9], dan menjadi penentu atas keberhasilan dan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya [10].

Penelitian terapan ini dilakukan di PT Setia Bersama, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang industri perlengkapan dan komponen *die-cast part*. Proses produksi yang dilakukan di PT Setia Bersama menggunakan sistem *Job Order Costing*, di mana proses produksi dilakukan berdasarkan pesanan pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis di PT Setia Bersama, didapatkan hasil bahwa selama tahun 2015-2018, perusahaan mengalami kerugian yang cukup signifikan. Kerugian ini kemungkinan besar disebabkan oleh perhitungan BPP yang kurang akurat dalam sistem tradisional. Pada sistem tradisional, BPP terlalu tinggi dibandingkan metode ABC sehingga menyebabkan kerugian pada PT Setia Bersama. Pada tahun 2018, dengan dilakukannya penelitian ini, PT Setia Bersama menggunakan sistem ABC, yang mengarah pada profitabilitas perusahaan yang meningkat.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian sejenis yang dilakukan bahwa sistem ABC menghasilkan angka BPP yang lebih akurat untuk perusahaan *property* sehingga manajemen akan tepat dalam pengambilan keputusan [11]. Penelitian serupa tentang aplikasi ABC pada perguruan tinggi di Pekanbaru menunjukkan bahwa ABC berpengaruh secara langsung pada keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja. Penelitian di perusahaan manufaktur *spare-parts* tentang sistem ABC disinyalir dapat memberikan informasi yang tepat kepada manajer perusahaan [12][13].

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan

kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengukur kinerja dan meningkatkan profitabilitas. Objek penelitianpun berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana penerapan ABC yang lebih akurat mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi praktis kepada PT Setia Bersama, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan terkait sistem perhitungan beban pokok produksi. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis, khususnya sebagai tambahan kajian literatur dan diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan mengenai sistem perhitungan biaya *Activity Based Costing* (ABC).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana hasil penelitian bukan berupa perbandingan antara variabel, melainkan hasil pengkajian atau studi mengenai dasar masalah yang diteliti. Studi kasus digunakan untuk menelaah penerapan ABC pada PT Setia Bersama. Metode ini merupakan metode penelitian kuat dengan mengombinasikan analisis data kuantitatif dan catatan observasi [14].

Objek penelitian ini adalah BPP untuk produk *carrier camshaft* di PT Setia Bersama dengan menganalisis sistem perhitungan tradisional yang digunakan perusahaan sejak tahun 2003 dan menerapkan sistem ABC di bulan Desember 2018 untuk menentukan BPP produk *carrier camshaft* bulan Desember 2018. Nama PT Setia Bersama adalah nama yang disamarkan, atas permintaan perusahaan. Peneliti menggunakan nama ini untuk menjaga etika publikasi.

Penulis menentukan sendiri informan untuk diwawancarai sesuai relevansi topic penelitian. Koleksi data dilaksanakan dengan merekam proses wawancara sekaligus membuat catatan penting untuk menetapkan informasi apa yang akan dibutuhkan selanjutnya. Informan yang digunakan oleh

penulis adalah manajer PT Setia Bersama. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada alasan bahwa manajer merupakan orang yang tepat karena mengetahui segala hal dalam produksi perusahaan.

Data merupakan informasi atau fakta yang diberikan subjek penelitian mengenai objek penelitian kepada peneliti. Sesuai koleksi data, peneliti mengklasifikasikan temuan menjadi beberapa kelompok berdasarkan abstraksi, kepastian, keeksklusifan, dan kedekatan informasi atau fakta dengan fenomena yang terjadi. [14]. Data sekunder yang digunakan berupa *statement of cost of goods manufactured* produk *carrier camshaft* dan laporan keuangan PT Setia Bersama bulan Desember 2018.

Penelitian kualitatif menempatkan kunci keberhasilan dalam pengumpulan data (wawancara, pengamatan situasi sosial, hasil foto, rekaman dialog, simbol dan tanda yang terjadi), Hal ini banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian [15].

Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara tatap muka langsung dan terstruktur (*face to face structured interview*), karena metode ini dianggap lebih cocok dan menghasilkan data yang lebih akurat dan valid. Peneliti percaya bahwa wawancara dapat secara langsung mengamati bagaimana respon verbal dan nonverbal yang mungkin dapat memberikan pandangan lain yang diutarakan oleh *interviewee* [16]. Wawancara dilakukan di bulan Maret 2019 di PT Setia Bersama saat jam kerja.

Penulis menggunakan rekaman dialog untuk memastikan hasil wawancara telah terekam seluruhnya agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Selain itu juga melakukan kajian beberapa penelitian terdahulu dan literasi yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian dan melakukan analisis *Statement of Cost of Goods Manufactured* produk *carrier camshaft* PT Setia Bersama bulan Desember 2018 untuk memastikan data telah sesuai dan meyakinkan penulis. Penulis menggunakan

data di bulan Desember 2018 karena pesanan terbanyak ada di bulan Desember 2018. Alasan tambahan adalah tidak adanya faktor pendukung lain yang menyebabkan profitabilitas meningkat di bulan Desember 2018. Peneliti membandingkan perhitungan BPP di bulan Desember 2018 apabila menggunakan sistem tradisional dan ABC.

Selain wawancara dan dokumentasi, Penulis melakukan observasi perilaku berupa perilaku nonverbal, perilaku linguistik, perilaku ekstralinguistik, dan hubungan spasial. Penulis juga melakukan observasi non perilaku berupa analisis catatan, analisis kondisi fisik, analisis proses fisik mengenai kegiatan di perusahaan untuk memastikan bahwa semua data yang telah dikumpulkan melalui proses wawancara dan dokumentasi telah sesuai dan meyakinkan penulis. Penulis menggunakan teknik *non participant unconcealed observer*, dalam melaksanakan observasi.

Pengujian validitas data dalam penelitian kualitatif berbeda dari penelitian kuantitatif [17]. Peneliti melakukan uji reliabilitas data dengan mengambil beberapa langkah, yaitu: verifikasi data, interpretasi data, menandai setiap informasi yang berhubungan dengan topik penelitian dan merangkum agar semua data telah teruji dengan melakukan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode *Cross Checking*, di mana penulis mengecek kembali jawaban dari responden dan meyakinkan arti dari data yang diberikan responden; dan menggunakan *use two or more methods of data collection*.

Pada tahap ini peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk mengambil data, kemudian interpretasi atas hasil dari setiap metode dibandingkan. Penulis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu menganalisis data secara deskriptif melalui teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti: sari dari dokumen, dan laporan keuangan. Metode ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, *data display* dan laporan [15]. Reduksi data dilakukan dengan mengambil data wawancara yang berhubungan dengan proses produksi dan

perhitungan BPP PT Setia Bersama. Kemudian di *data display* dilakukan perhitungan BPP menggunakan sistem tradisional dan sistem ABC, terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menganalisis dampak perhitungan BPP menggunakan rasio profitabilitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

PT Setia Bersama adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri perlangkapan dan komponen *die-cast part*. PT Setia Bersama berlokasi di kawasan industri Jakarta Timur (EJIP) Cikarang, Bekasi, dengan kantor pusat di Jakarta Pusat pada Desember 2018. PT Setia Bersama menggunakan struktur organisasi lini, yaitu struktur organisasi yang pelimpahan wewenangnya langsung ke bawahannya.

PT Setia Bersama melakukan proses produksi dengan menggunakan sistem *job order costing*, sehingga proses produksi akan dilakukan apabila ada order pembelian dari pelanggan. Produk dibuat sesuai dengan keinginan dan spesifikasi pesanan pelanggan. Proses produksi biasanya akan melalui beberapa aktivitas, yaitu: peleburan, pencetakan, *trimming*, *deburring*, pengecekan dimensi, *visual check*, pengepakan, dan administrasi. Tidak semua produk melewati semua tahapan tersebut, karena produk dibuat sesuai dengan keinginan dan spesifikasi dari pelanggan. Penulis mengambil satu produk yaitu *carrier camshaft* sebagai sampel penelitian ini karena sampel tersebut telah mewakili semua aktivitas di PT Setia Bersama.

Sistem perhitungan BPP yang lebih akurat dan tidak bias dapat dilakukan menggunakan sistem ABC. Penulis mencoba menghitung BPP pada bulan Desember 2018 khusus untuk produk *Carrier Camshaft*. Sebelum memulai perhitungan BPP, peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu apa saja aktivitas yang terjadi selama proses produksi *Carrier Camshaft* melalui wawancara. Secara ringkas, hasil wawancara ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Wawancara Terkait Aktivitas**

Item Pertanyaan	Esensi Jawaban
Bagaimana proses produksi yang dilakukan?	Proses produksi semua menggunakan mesin. Kegiatan produksi dimulai dari peleburan, pencetakan, <i>trimming</i> , <i>deburring</i> , pengecekan dimensi, <i>visual check</i> , pengepakan dan administrasi
Bagaimana sistem produksi di PT Setia Bersama?	Sesuai dengan pesanan yang masuk
Bagaimana sistem perhitungan beban pokok produksi di PT Setia Bersama?	Pembebanan semua biaya tidak langsung berdasarkan jam tenaga kerja langsung
Bagaimana kinerja perusahaan saat ini?	Mengalami kerugian dan profitabilitas menurun

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mengelompokkan aktivitas yang terjadi di PT Setia Bersama. Aktivitas yang terjadi adalah peleburan, pencetakan, *trimming*, *deburring*, pengecekan dimensi, *visual check*, pengepakan, dan administrasi. Berikutnya, peneliti merincikan aktivitas dan biaya aktivitas yang terjadi dalam proses produksi *Carrier Camshaft*.

Aktivitas peleburan adalah aktivitas pertama dalam proses produksi produk *Carrier Camshaft*. Pada aktivitas ini, *direct material* dan *supporting material* dilebur menjadi cair agar dapat dicetak. Pada aktivitas peleburan, biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp1.719.917.449. Tabel 2 menyajikan biaya yang timbul pada aktivitas peleburan.

Aktivitas pencetakan adalah aktivitas kedua dalam proses produksi produk *Carrier Camshaft*. Pada aktivitas ini, *direct material* dan *supporting material* yang sudah dilebur menjadi cair, dibentuk menggunakan mesin dicetak.

Pada aktivitas pencetakan, biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp1.023.926.949 sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 2. Biaya Aktivitas Peleburan**

Peleburan	Biaya
BTKL	10.000.000
Biaya Penolong	695.990.500
Air	6.100.265
Listrik	154.169.994
Gas & Fuel	243.562.385
Repair & Maint. Part. Exp	100.570.571
Repair & Maint. (serv) Exp	51.785.076
Factory Supplies Expense	18.957.156
Factory Supplies Tools	28.334.674
Factory Supplies for Oil	62.82.243
Rental Factory Equipment	493.714
Depreciation Expense	347.370.872
<b>Total</b>	<b>1.719.917.450</b>

**Tabel 3. Biaya Aktivitas Pencetakan**

Pencetakan	Biaya
BTKL	10.000.000
Air	6.100.265
Listrik	154.169.994
Gas & Fuel	243.562.385
Repair & Maint. Part. Exp	100.570.571
Repair & Maint. (serv) Exp	51.785.076
Factory Supplies Expense	18.957.156
Factory Supplies Tools	28.334.674
Factory Supplies for Oil	62.82.243
Rental Factory Equipment	493.714
Depreciation Expense	347.370.872
<b>Total</b>	<b>1.023.926.950</b>

Aktivitas *trimming* adalah aktivitas ketiga dalam proses produksi produk *Carrier Camshaft*. Pada aktivitas ini, *direct material* dan *supporting material* yang sudah dibentuk menggunakan mesin dicetak, dilakukan proses pemotongan atau penghilangan bagian yang tidak dikehendaki. Pada aktivitas *trimming*, biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp1.023.926.949 sebagaimana tampak pada Tabel 4.

Aktivitas *deburring* adalah aktivitas keempat dalam proses produksi produk *Carrier Camshaft*. Pada aktivitas ini, *direct*

*material* dan *supporting material* yang sudah dibentuk menggunakan mesin dicetak, dihaluskan untuk menghilangkan sisa logam pada permukaan. Tabel 5 menampilkan biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018 pada aktivitas *deburring* sebesar Rp1.023.926.949.

**Tabel 4. Biaya Aktivitas Trimming**

Trimming	Biaya
BTKL	10.000.000
Air	6.100.265
Listrik	154.169.994
Gas & Fuel	243.562.385
Repair & Maint. Part. Exp	100.570.571
Repair & Maint. (serv) Exp	51.785.076
Factory Supplies Expense	18.957.156
Factory Supplies Tools	28.334.674
Factory Supplies for Oil	62.82.243
Rental Factory Equipment	493.714
Depreciation Expense	347.370.872
<b>Total</b>	<b>1.023.926.950</b>

**Tabel 5. Biaya Aktivitas Deburring**

Deburring	Biaya
BTKL	10.000.000
Air	6.100.265
Listrik	154.169.994
Gas & Fuel	243.562.385
Repair & Maint. Part. Exp	100.570.571
Repair & Maint. (serv) Exp	51.785.076
Factory Supplies Expense	18.957.156
Factory Supplies Tools	28.334.674
Factory Supplies for Oil	62.82.243
Rental Factory Equipment	493.714
Depreciation Expense	347.370.872
<b>Total</b>	<b>1.023.926.950</b>

Aktivitas pengecekan dimensi adalah aktivitas kelima dalam proses produksi produk *Carrier Camshaft*. Pada aktivitas ini, dilakukan pengecekan dimensi terhadap *Carrier Camshaft*. Pada aktivitas ini, biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018

adalah sebesar Rp 218.055.803, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.

Aktivitas Visual Check adalah aktivitas keenam dalam proses produksi produk Carrier Camshaft. Pada aktivitas ini, dilakukan cek secara visual kelayakan produk terhadap Carrier Camshaft.

Pada aktivitas ini, biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 218.055.803. Tabel 7 menampilkan rincian biaya di aktivitas visual check.

**Tabel 6. Biaya Aktivitas Pengecekan Dimensi**

Pengecekan Dimensi	Biaya
BTKL	10.000.000
Air	6.100.265
Listrik	154.169.994
Factory Supplies Expense	18.957.156
Factory Supplies Tools	28.334.674
Rental Factory Equipment	493.714
<b>Total</b>	<b>218.055.803</b>

**Tabel 7 Biaya Aktivitas Visual**

Visual Check	Biaya
BTKL	10.000.000
Air	6.100.265
Listrik	154.169.994
Factory Supplies Expense	18.957.156
Factory Supplies Tools	28.334.674
Rental Factory Equipment	493.714
<b>Total</b>	<b>218.055.803</b>

Aktivitas pengepakan adalah aktivitas ketujuh dalam proses produksi produk Carrier Camshaft. Pada aktivitas ini, dilakukan pengepakan produk terhadap Carrier Camshaft. Pada aktivitas ini, biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 386.714.853 dan tersaji pada Tabel 8.

Aktivitas administrasi adalah aktivitas penunjang dalam proses produksi produk Carrier Camshaft. Pada aktivitas ini, dilakukan proses pengadministrasian dan pengelolaan semua aktivitas di PT Setia Bersama untuk produk Carrier Camshaft.

**Tabel 8. Biaya Pada Aktivitas**

Pengepakan	Biaya
BTKL	10.000.000
Air	6.100.265
Listrik	154.169.994
Factory Supplies Expense	18.957.156
Factory Supplies Tools	28.334.674
Factory Supplies for Packing	168.659.050
Rental Factory Equipment	493.714
<b>Total</b>	<b>386.714.853</b>

Pada aktivitas ini, biaya yang terjadi selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp462.366.865. Peneliti menyajikan data tersebut pada Tabel 9.

**Tabel 9 Biaya Aktivitas Administrasi**

Administrasi	Biaya
BTKL	Rp 268.933.062
Air	Rp 6.100.265
Listrik	Rp 154.169.994
Insurrance Expense	Rp 9.038.544
Rental Factory Equipment	Rp 24.125.000
<b>Total</b>	<b>Rp 462.366.865</b>

Sistem perhitungan BPP pada PT Setia Bersamahingga tahun 2018 masih menggunakan sistem tradisional, dimana biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sebuah produk. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk terdiri dari tiga unsur, yaitu: *Direct Material* (DM), *Direct Labour* (DL), dan *overhead* (OH). DM terdiri dari jumlah biaya bahan baku yang dipakai PT Setia Bersama untuk memproduksi *carrier camshaft*. DL terdiri dari gaji pekerja yang secara langsung berhubungan dengan *carrier camshaft*. OH terdiri dari gaji pekerja yang tidak secara langsung terlibat atau berhubungan dengan *carrier camshaft*, beban depresiasi mesin dan peralatan pabrik, beban asuransi gedung pabrik, listrik, air, beban perlengkapan pabrik, dan lain-lain.

Bahan baku yang biasanya digunakan untuk membuat *carrier camshaft* adalah aluminium *alloy*. DM aluminium adalah Rp54.600/kg, total DM yang digunakan adalah 136.317 kg, sehingga pada Desember 2018 total bahan baku langsung yang dikeluarkan PT Setia Bersama adalah Rp7.442.898.254. Perhitungan DM adalah perhitungan bersih, karena pemasok datang mengirimkan DM sampai ke tempat produksi. Jumlah bahan baku yang digunakan disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Jumlah Bahan Baku *Carrier Camshaft***

Bahan Baku	Bahan Baku (Kg)	Harga/Kg	DM
Alumunium Alloy	136.317	54.600	7.442.908.200
<b>Total</b>			<b>7.442.908.200</b>

DL bulan Desember 2018 adalah Rp23.438/jam per orang, sedangkan total jam kerja efektif dalam sehari adalah delapan jam. Total hari kerja adalah enam hari (Senin-Sabtu), sedangkan total karyawan adalah sebanyak 343 orang. Total DL PT Setia Bersama adalah Rp1.543.500.000 untuk 343 orang pekerja. Seluruh informasi tersebut disajikan di Tabel 11.

**Tabel 11 Jumlah BTKL (Gaji dan Bonus)**

Jumlah Karyawan	Bagian	DL (Rp)
25	Peleburan	112.500.000
25	Percetakan	112.500.000
25	Trimming	112.500.000
35	Deburring	157.500.000
48	Pengecekan Dimensi	216.000.000
75	Visual Check	337.500.000
110	Pengepakan	495.000.000
<b>Total DL</b>		<b>1.543.500.000</b>
<b>Total Karyawan</b>		<b>343</b>
<b>Jam Tenaga Kerja</b>		<b>65856</b>
<b>DL/Jam</b>		<b>23.438</b>

Selama bulan Desember 2018, PT Setia Bersama menerima order dari pelanggan sebanyak 35.335 unit *carrier camshaft*. Tabel

12 menunjukkan jumlah produksi *carrier camshaft* di PT Setia Bersama.

**Tabel 12. Jumlah Produksi *Carrier Camshaft***

Kode Komponen	Nama Komponen	Unit Produk
306	Carrier, Camshaft (ES 01)	35.335
<b>Total</b>		<b>35.335</b>

OH ditentukan berdasarkan jam tenaga kerja langsung di PT Setia Bersama. Pada saat penelitian terapan ini dilakukan, penentuan OH tidak dihitung secara akurat dan rinci berdasarkan pemicu biaya maupun sumber daya yang dikonsumsi produk *carrier camshaft*. Jika penentuan tarif OH *carrier camshaft* dengan sistem tradisional digunakan, maka tarif OH tradisional tampak pada Tabel 13.

**Tabel 13 Penentuan Tarif OH Tradisional**

Jam Tenaga Kerja	Jumlah OH	OH/Unit
365.856	Rp6.076.891.618	92.275
<b>Total</b>		<b>92.275</b>

OH PT Setia Bersama pada bulan Desember 2018 adalah Rp6.076.891.618. Sedangkan OH per unit diperoleh dari jumlah OH dibagi dengan *driver cost* yang dipakai oleh PT Setia Bersama, yaitu jam tenaga kerja langsung hasilnya adalah Rp92.275. Peneliti melakukan ulang proses perhitungan BPP yang selama ini dilakukan oleh Setia Bersama.

Langkah pertama yaitu mengidentifikasi produk yang menjadi objek biaya. Objek biaya dalam kasus di PT Setia Bersama adalah *carrier camshaft* sejumlah 35.335 dengan penggunaan jam tenaga kerja 65.856.

Langkah kedua yaitu menghitung biaya langsung dari produk. Berikut ini adalah perhitungan biaya langsung, yaitu: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Kesemuanya tersaji pada Tabel 14.

Langkah ketiga yaitu memilih dasar pengalokasian biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk. Sebagian biaya tidak langsung

terdiri dari gaji para manajer, para teknisi, karyawan pendukung produksi, dan staf yang mendukung pekerjaan tenaga kerja langsung.

**Tabel 14. Biaya Langsung**

Keterangan	Total	Per/Unit
DM	7.442.898.254	210.638
DL	1.543.500.000	43.682
<b>Total Biaya Langsung</b>	<b>8.968.398.254</b>	<b>254.320</b>

PT Setia Bersama memutuskan untuk menggunakan satu dasar alokasi yaitu jam tenaga kerja langsung sebagai dasar alokasi biaya. Pada bulan Desember 2018 terdapat 65.856 jam tenaga kerja langsung. Aktivitas yang terjadi adalah peleburan, pencetakan, *trimming*, *deburring*, pengecekan dimensi, *visual check*, pengepakan, dan administrasi. Pada sistem ABC dasar aplikasinya menjadi beragam, tidak hanya jam tenaga kerja langsung namun ada jam peleburan, jam pencetakan, jam *trimming*, jam *deburring*, jam tenaga kerja pengecekan dimensi, jam tenaga kerja *visual check*, jam pengepakan, dan jam tenaga kerja bagian administrasi.

Langkah keempat yaitu mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya PT Setia Bersama hanya menggunakan satu dasar alokasi, maka dari itu semua biaya tidak langsung sebesar Rp6.076.891.618 dikelompokkan dalam satu biaya tidak langsung. Sedangkan dalam ABC, biaya tidak langsung dikelompokkan berdasarkan aktivitas dan menggunakan dasar alokasi yang sesuai dengan setiap aktivitas.

Langkah kelima yaitu menghitung tarif per unit dasar alokasi biaya untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk. Tarif biaya tidak langsung actual dapat dihitung melalui:

$$\frac{\text{Total biaya aktual pada kelompok tidak langsung}}{\text{Total jumlah aktual dasar alokasi biaya}} = \frac{\text{Rp6.076.891.618}}{65.856 \text{ jam tenaga kerja langsung}}$$

= Rp92.275 per jam tenaga kerja langsung.

Pada sistem ABC, perhitungan tarif per unit bisa dilihat di Tabel 15.

Langkah keenam yaitu menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk. Perusahaan menggunakan 65.856 tenaga kerja langsung untuk memproduksi *carrier camshaft* sejumlah 35.335, sebagaimana disajikan pada Tabel 16.

**Tabel 15. Biaya Tidak Langsung**

Keterangan	Total (Rp)	Per/Unit
OH	6.076.891.618	92.275
<b>Total Biaya Tidak Langsung</b>	<b>6.076.891.618</b>	<b>92.275</b>

Langkah ketujuh yaitu menghitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya langsung dan tidak langsung. Setelah mengetahui DM, DL, dan OH untuk produk *carrier camshaft*, selanjutnya adalah menjumlahkan ketiga kelompok biaya tersebut untuk mengetahui BPP.

**Tabel 16. Total Biaya Produk**

Keterangan	Total (Rp)	Per/Unit
DM	7.442.898.254	210.638
DL	1.543.500.000	43.682
OH	6.076.891.618	92.275
<b>BPP</b>	<b>15.063.289.872</b>	<b>346.595</b>

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui BPP *carrier camshaft* dengan metode tradisional di PT Setia Bersama bulan Desember 2018 ditampilkan pada Tabel 17.

**Tabel 17. Penentuan BPP dengan Metode Tradisional**

Keterangan	Tradisional (Rp)
DM	7.442.898.254
DL	1.543.500.000
OH	6.076.891.618
<b>BPP</b>	<b>15.063.289.872</b>
<b>BPP/Unit</b>	<b>346.595</b>

Tabel 17 menyajikan penentuan BPP *carrier camshaft* berdasarkan sistem tradisional. BPP *carrier camshaft* sebesar Rp15.063.289.873.

Setelah memahami perhitungan BPP yang selama ini diterapkan di PT Setia Bersama, langkah selanjutnya adalah mengubah sistem tradisional ke sistem ABC. Perbedaan antara sistem ABC dan tradisional

hanya terletak pada perhitungan OH, untuk DM dan DL tidak ada perbedaan. Maka dari itu, perhitungan berikut hanya dilakukan untuk OH. Tabel 18 meringkas penerapan sistem ABC untuk menentukan OH.

**Tabel 18 Ringkasan Tingkat Biaya Aktivitas Untuk Kelompok Biaya Tidak Langsung**

Aktivitas	Kategori Hierarki Biaya	Total Biaya	Kuantitas Dasar Alokasi Biaya	Tarif Alokasi Biaya Tidak Langsung	Penjelasan Ringkas Tentang Pemilihan Dasar Alokasi Biaya Berdasarkan Hubungan Sebab Akibat
Peleburan	Tingkat Kelompok Produksi	Rp1.719.917.449	4.800 Jam Peleburan	Rp358.316	Biaya tidak langsung dan aktivitas peleburan meningkat seiring peningkatan jam peleburan
Percetakan	Tingkat Unit Produksi	Rp1.023.926.949	4.800 Jam Percetakan	Rp213.318	PT Setia Bersama mempunyai mesin cetak biaya tidak langsung dan aktivitas pencetakan meningkat seiring penggunaan mesin cetak
<i>Trimming</i>	Tingkat Unit Produksi	Rp1,023,926,949	4.800 Jam <i>Trimming</i>	Rp213.318	Biaya tidak langsung dan aktivitas <i>trimming</i> meningkat seiring penggunaan mesin <i>trimming</i>
<i>Deburring</i>	Tingkat Unit Produksi	Rp1.023.926.949	4.800 Jam <i>Deburring</i>	Rp213,318	Biaya tidak langsung dan aktivitas <i>deburring</i> meningkat seiring penggunaan mesin <i>deburring</i>
Pengecekan Dimensi	Tingkat Kelompok Produksi	Rp218.055.803	9.216 Jam Tenaga Kerja Pengecekan Dimensi	Rp23.661	Biaya tidak langsung dan aktivitas pengecekan dimensi meningkat seiring peningkatan jam tenaga kerja pengecekan dimensi
<i>Visual Check</i>	Tingkat Kelompok Produksi	Rp218.055.803	14.400 Jam Tenaga Kerja <i>Visual Check</i>	Rp15.143	Biaya tidak langsung dan aktivitas peleburan meningkat seiring peningkatan jam tenaga kerja <i>visual check</i>
Pengepakan	Tingkat Kelompok Produksi	Rp386.714.853	21.120 Jam Tenaga Kerja Pengepakan	Rp18.310	Biaya tidak langsung dan aktivitas pengepakan meningkat seiring peningkatan jam tenaga kerja pengepakan
Administrasi	Tingkat Pendukung Fasilitas	Rp462.366.865	7.680 Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp60.204	Sumber daya departemen administrasi mendukung jam tenaga kerja langsung karena kebutuhan sumber daya ini meningkat seiring peningkatan jam kerja tenaga kerja langsung
<b>Total</b>		<b>Rp6.076.891.618</b>		<b>Rp1.115.588</b>	

**Tabel 19. Perhitungan BPP Menggunakan Sistem ABC**

<b>\Keterangan biaya dan kuantitas dari aktivitas yang digunakan <i>carrier camshaft</i></b>	<b>Total Biaya (Rp)</b>	<b>Biaya Per Unit (Rp/Unit)</b>
Biaya Langsung		
Biaya Bahan Baku Langsung	7.442.898.254	210.638
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.543.500.000	43.682
<b>Total Biaya Langsung</b>	<b>8.986.398.254</b>	<b>254.320</b>
Biaya Tidak Langsung		
Biaya Aktivitas Peleburan 1.920 Jam x Rp 358.316	687.966.980	19.470
Biaya Aktivitas Pencetakan 2.400 Jam x Rp 213.318	511.963.474	14.489
Biaya Aktivitas <i>Trimming</i> 3.000 Jam x Rp 213.318	639.954.343	18.111
Biaya Aktivitas <i>Deburring</i> 3.840 Jam x Rp 213.318	819.141.559	23.182
Biaya Aktivitas Pengecekan Dimensi 4.216 Jam x Rp 23.661	99.752.958	2.823
Biaya Aktivitas <i>Visual Check</i> 14.400 Jam x Rp 15.143	21.805.580	617
Biaya Aktivitas Pengepakan 5.150 Jam x Rp 18.310	94.298.366	2.669
Biaya Aktivitas Administrasi 4.680 Jam x Rp 60.204	281.754.808	7.974
<b>Total Biaya Tidak Langsung</b>	<b>3.156.638.069</b>	<b>89.335</b>
<b>Total BPP</b>	<b>12.143.036.324</b>	<b>343.655</b>

Penerapan sistem ABC pada PT Setia Bersama untuk produk *carrier camshaft* bulan Desember 2018 menghasilkan angka BPP yang lebih kecil atau lebih rendah dibandingkan sistem tradisional. Perhitungan OH dengan sistem ABC dilakukan berdasarkan pemicu biaya di setiap aktivitas proses produksi. Hal ini menghasilkan angka OH yang lebih akurat karena pembebanan OH tidak dialokasikan berdasarkan unit yang diproduksi. Sedangkan pada sistem tradisional perlakuan biaya diseragamkan, bukan didasarkan atas konsumsi biaya dari tiap aktivitas dan pemicu biaya yang tepat.

Maka dari itu sistem tradisional dinilai tidak akurat.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, apabila menggunakan sistem ABC, maka BPP *carrier camshaft* bulan Desember 2018 memunculkan angka sebesar Rp12.143.036.324 yang diperoleh dari penjumlahan DM sebesar Rp7.442.898.254, DL sebesar Rp1.543.500.000, dan OH sebesar Rp3.156.638.069.

Dalam sistem ABC, OH didapat dari penjumlahan tiap konsumsi aktivitas yang terjadi selama proses produksi untuk menghasilkan *carrier camshaft* yang

dibebankan berdasarkan pemicu biaya. Maka dari itu, penentuan OH dengan sistem ABC dan sistem tradisional terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut akan berdampak pada BPP PT Setia Bersama *carrier camshaft*. Berikut perbedaan BPP antara sistem ABC dan tradisional.

**Tabel 20. Perbedaan BPP Menggunakan Sistem Tradisional dan ABC**

Keterangan	Tradisional (Rp)	ABC (Rp)
DM	7.442.898,254	7.442.898.254
DL	1.543.500,000	1.543.500.000
OH	6.076.891,618	3.156.638.069
<b>BPP</b>	<b>15.063.289,873</b>	<b>12.143.036.324</b>
<b>BPP/Unit</b>	<b>346.595</b>	<b>343.655</b>
<b>Selisih BPP</b>		<b>2.920.253.549</b>
<b>Selisih BPP/Unit</b>		<b>2.941</b>

Perhitungan BPP dengan sistem tradisional adalah sebesar Rp15.063.289.873, sedangkan BPP dengan sistem ABC adalah sebesar Rp12.143.036.324. Selisih total BPP sistem ABC dengan sistem tradisional adalah Rp2.920.253.549, sedangkan selisih BPP per unit adalah Rp2.941.

Berdasarkan hasil perhitungan BPP sistem tradisional dan sistem ABC untuk produk *carrier camshaft* di PT Setia Bersama, selanjutnya peneliti menghitung rasio profitabilitas menggunakan data hasil perhitungan BPP kedua sistem tersebut.

**Profit Margin on Sales.** Rasio pertama yang dihitung penulis adalah rasio *Profit Margin on Sales*. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penjualan yang dicapai.

Berikut adalah perhitungan rasio *Profit Margin on Sales* menggunakan sistem tradisional dan ABC untuk produk *carrier camshaft*.

Menggunakan Sistem Tradisional:

$$\begin{aligned} & \text{Gross Profit Margin} \\ &= \frac{\text{Gross Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}(1.729.210.082)}{\text{Rp}15.900.750.000} \times 100\% \\ &= -10,87502\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Net Profit Margin} \\ &= \frac{\text{Earning Before Income Taxes}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}(1.130.538.499)}{\text{Rp}15.900.750.000} \times 100\% \\ &= -7,10997\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Profit Margin} \\ &= \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}(1.435.959.979)}{\text{Rp}15.900.750.000} \times 100\% \\ &= -9,03077\% \end{aligned}$$

Menggunakan Sistem ABC:

$$\begin{aligned} & \text{Gross Profit Margin} \\ &= \frac{\text{Gross Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}1.191.043.468}{\text{Rp}15.900.750.000} \times 100\% \\ &= 7,49049\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Net Profit Margin} \\ &= \frac{\text{Earning Before Income Taxes}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}1.789.715.050}{\text{Rp}15.900.750.000} \times 100\% \\ &= 11,25554\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Profit Margin} \\ &= \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}1.484.293.570}{\text{Rp}15.900.750.000} \times 100\% \\ &= 9,33474\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rasio *Profit Margin on Sales* untuk sistem ABC dan tradisional, diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 21.

**Return on Assets.** Rasio kedua yang dihitung adalah rasio *Return on Assets*. Rasio ini sebagai alat ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Berikut ini, peneliti menyajikan secara rinci perhitungan rasio *Return on Assets* menggunakan sistem tradisional dan ABC.

**Tabel 21. Analisis Dampak Penerapan ABC Terhadap Profit Margin on Sales**

No.	Rasio	Tradisional	ABC	Analisis
1	Gross Profit Margin	-10.87502%	7.49049 %	Kondisi <i>Gross Profit Margin</i> meningkat sebesar 18,36551% apabila perusahaan menggunakan metode ABC. Hal ini berarti, efisiensi penjualan meningkat sebesar 18,36551%. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai meningkat.
2	Net Profit Margin	-7.10997%	11.2555 4%	Kondisi <i>Net Profit Margin</i> meningkat sebesar 18,36551% apabila menggunakan metode ABC. Hal ini berarti, efisiensi secara keseluruhan meningkat sebesar 18,36551%. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai meningkat.
3	Pofit Margin	-9.03077%	9.33474 %	Kondisi <i>Profit Margin</i> meningkat sebesar 18,36551% apabila menggunakan metode ABC. Hal ini berarti, efisiensi setelah pajak meningkat sebesar 18,36551%. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai meningkat.

Metode Tradisional:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Earning After Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}(1.435.959.979)}{\text{Rp}137.407.621.238} \times 100\% \\ &= -1,04504\% \end{aligned}$$

Metode ABC:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Earning After Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}1.484.293.570}{\text{Rp}140.327.874.788} \times 100\% \\ &= 1,05773\% \end{aligned}$$

Perbandingan perhitungan rasio *Return on Assets* menggunakan sistem tradisional dan ABC disajikan pada Tabel 22.

**Return on Equity.** Rasio ketiga yang dihitung adalah rasio *Return on Equity*. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal perusahaan. Berikut adalah perhitungan rasio *Return on Equity* menggunakan sistem tradisional dan ABC.

Metode Tradisional:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Earning After Interest and Taxes}}{\text{Equity}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}(1.435.959.979)}{\text{Rp}(25.667.858.451)} \times 100\% \\ &= 5,59439\% \end{aligned}$$

Metode ABC:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Earning After Interest and Taxes}}{\text{Equity}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}1.484.293.570}{\text{Rp}(22.747.604.902)} \times 100\% \\ &= -6,52505\% \end{aligned}$$

Hasil perbandingan rasio ini disajikan pada Tabel 22.

**Earning per Share of Common Stock.** Rasio keempat yang dihitung adalah rasio *Earning per Share of Common Stock*. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Berikut adalah perhitungan rasio *Earning per Share of Common Stock* menggunakan sistem tradisional dan ABC.

**Price Earning Ratio (PER),** merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara *stock price* perusahaan dengan profit yang akan didapatkan oleh para *shareholders*.

Metode Tradisional:

$$\begin{aligned} \text{PER} &= \frac{\text{Market Value of Shares}}{\text{Earning Per Shares}} \\ &= \frac{\text{Rp}14.000}{\text{Rp}(3.023,105)} \\ &= -4,6310 \end{aligned}$$

Metode ABC:

$$\begin{aligned} \text{PER} &= \frac{\text{Market Value of Shares}}{\text{Earning Per Shares}} \\ &= \frac{\text{Rp14.000}}{\text{Rp3.125}} \\ &= 4,48 \end{aligned}$$

**Market Book Value Ratio**, merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui besarnya *stock price* yang ada di pasar dikomparasikan dengan *book value of shares*. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan perusahaan semakin dipercaya dan nilai perusahaan menjadi lebih baik keuangannya.

Metode Tradisional:

$$\begin{aligned} \text{MBV} &= \frac{\text{Market Value of Shares}}{\text{Book Value of Shares}} \\ &= \frac{\text{Rp 14.000}}{\text{Rp13.000}} \\ &= 1,076 \end{aligned}$$

Metode ABC:

$$\begin{aligned} \text{MBV} &= \frac{\text{Market Value of Shares}}{\text{Book Value of Shares}} \\ &= \frac{\text{Rp 15.000*}}{\text{Rp13.000}} \\ &= 1,1538* \end{aligned}$$

Keterangan \*: asumsi apabila perusahaan memperoleh laba, maka harga pasar saham naik menjadi Rp15.000.

**Tabel 22. Analisis Dampak Penerapan ABC Terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity***

No.	Rasio	Tradisional	ABC	Analisis
1	<i>Return on Assets</i>	-1.04504%	1.0773%	Kondisi <i>Return on Assets</i> meningkat sebesar 2,10277% apabila menggunakan metode ABC. Hal ini berarti, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan meningkat
2	<i>Return on Equity</i>	5.59439%	-6.52505%	Kondisi <i>Return on Equity</i> sebenarnya mengalami peningkatan apabila perusahaan menggunakan metode ABC. Pada metode tradisional perusahaan mengalami kerugian dan kondisi <i>equity</i> bernilai negatif. Sedangkan pada metode ABC, perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp1.484.293.570 meskipun <i>equity</i> tetap bernilai negatif. Hal ini berarti, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal perusahaan meningkat.
3	<i>Price Earning Ratio</i> (PER)	-4.6310	4.48	Kondisi <i>Price Earning Ratio</i> meningkat sebesar 9,111 apabila perusahaan menggunakan metode ABC. Hal ini berarti, ukuran perbandingan antara <i>stock price</i> perusahaan dengan <i>profit</i> yang akan didapatkan oleh para <i>shareholders</i> meningkat.
4	<i>Market Book Value Ratio</i>	1.076	1.1538	\Kondisi <i>Market Book Value Ratio</i> meningkat sebesar 0,07779 apabila perusahaan menggunakan metode ABC. Ukuran besarnya <i>stock price</i> yang ada di pasar dikomparasikan dengan <i>book value of shares</i> meningkat. Hal ini berarti perusahaan semakin dipercaya masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, PT Setia Bersama sampai tahun 2018 masih menggunakan metode tradisional untuk menghitung BPP *Carrier Camshaft*. Penelitian terapan ini berhasil menghitung

kembali BPP bulan Desember 2018 menggunakan sistem ABC. Terbukti bahwa, pertama, perhitungan BPP dengan menggunakan metode ABC menghasilkan nilai yang lebih rendah yaitu sebesar Rp12.143.036.324, atau lebih rendah sebesar

Rp2.920.253.549 (Rp2.941 per unit) dibandingkan metode tradisional. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan metode ABC, dengan menghasilkan produk dengan kualitas yang sama, perusahaan dapat menjual dengan harga yang lebih rendah, sehingga diharapkan perusahaan dapat lebih bersaing di pasar. Kedua, dengan menerapkan ABC, perusahaan dapat mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, yang ditunjukkan dengan hasil analisis rasio terkait profitabilitas perusahaan yang semuanya menunjukkan peningkatan. Dalam kasus PT Setia Bersama, meskipun untuk rasio *Return on Equity* tetap bernilai negatif, namun nilainya tetap lebih baik dibanding jika menggunakan metode tradisional.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi praktis kepada PT Setia Bersama, untuk menerapkan ABC guna meningkatkan profitabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan mengenai sistem perhitungan biaya *Activity Based Costing* (ABC) khususnya di perusahaan manufaktur.

Keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya akses atas data keuangan untuk beberapa tahun (*multiyears*). Perhitungan dalam penelitian ini akan menjadi lebih akurat jika data beberapa tahun dapat diolah untuk lebih lanjut membuktikan keunggulan ABC dibandingkan metode tradisional.

#### Daftar Rujukan

- [1] Litdia. Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi sebagai dasar Penentuan Harga Jual Pada PT Veneer Products Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics* 2016, 61-68, Vol. 3, No. 2. doi: [10.30998/jabe.v3i2.1758](https://doi.org/10.30998/jabe.v3i2.1758)
- [2] Haneda, N., & Azizah, D. Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dalam Activity Based Costing (ABC) System (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang Tahun 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis* 2018, Vol. 56 No. 1.
- [3] Hudzafidah, K. Perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Harga Pokok Produksi di UD. Tiga Rasa Kraksaan Probolinggo. *ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak* 2018, Vol. 2, No. 1.
- [4] Latief, A. Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Mampu Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada CV Karya Dharma). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 2017, 193, Vol. 6, No. 2.
- [5] Widiyarti, A., & Nugroho, B. Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing pada PT Sari Jati Adhitama. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani* 2018, 45-54, Vol. 3, No.1.
- [6] Zulkarnain, M., & Widodo. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada PT ABC. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 2016, Vol. 3, No. 1. doi: [10.35137/jabk.v3i01.55](https://doi.org/10.35137/jabk.v3i01.55)
- [7] Sari, A. R., Tantrika, C. F., Lukodono, R. P., & Widiyawati, S. Penentuan Harga Produk Kerajinan Rotan Berbasis Aktivitas. *Jurnal Teknik Industri ITN Malang* 2018. doi: [10.36040/industri.v8i1.665](https://doi.org/10.36040/industri.v8i1.665)
- [8] Krisnawati, H., & Sholikin, N. Determinan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bingkai Ekonomi* 2019, 48-58.
- [9] Setiawati, L. W., & Lim, M. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi* 2018, 12. doi: [10.25170%2Fjrak.V12i1%25y](https://doi.org/10.25170%2Fjrak.V12i1%25y).

- [10] Musdholifah, M., & Triambodo, E. Analisis Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Go Publik yang Menerapkan Kebijakan Modal Kerja Agresif, Moderat, dan Konservatif di Bursa Efek Indonesia. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)* 2018, 84-93.  
doi: [10.26740/bisma.v1n2.p84-93](https://doi.org/10.26740/bisma.v1n2.p84-93)
- [11] Sugawa, S. I., Ilat, V., & Kalalo, M. Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Metode Activity Based Costing Dalam Menetapkan Harga Jual Ruko Pada PT Megasurya Nusalestari. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 2018, 164-174.  
doi: [10.32400/gc.13.04.20947.2018](https://doi.org/10.32400/gc.13.04.20947.2018)
- [12] Marlina, E., Samsiah, S., & Ardi, H. A. Analisis Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika* 2018, 65-74.
- [13] Duran, O., Afonso, P. S., & Duran, P. A. Spare Parts Cost Management for Long-Term Economic Sustainability: Using Fuzzy Activity Based LCC. *MDPI* 2019, 1-14.  
doi: [10.3390/su11071835](https://doi.org/10.3390/su11071835)
- [14] Cooper, D. R., & Schindler, P. S. *Metode Penelitian Bisnis* 2017. Jakarta: Salemba Empat.
- [15] Yusuf, A. M. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* 2014. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [16] Cavana, R. Y., Delahaye, B. L., & Sekaran, U. *Applied Business Research: Qualitative and Quantitative Methods* 2001. Australia: Wiley.
- [17] Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika* 2017. Surabaya: Airlangga University Press.

Halaman ini sengaja dikosongkan